

Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Penderita Hipertensi di Wilayah Kp. Rawadas RW. 03 Kelurahan Pondok Kopi Kecamatan Duren Sawit Jakarta

Cusamrih¹

¹Departement of Nursing, STIKES Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: hipertensi; kepatuhan minum obat; lansia</p> <p>Dikirim : 5 September 2022 Direvisi : 10 September 2022 Diterima : 10 September 2022</p> <p> cusmarih  cusmarih@gmail.com </p>	<p>Hipertensi menjadi salah satu masalah utama kesehatan diseluruh dunia, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Disetiap tahunnya kejadian hipertensi mengalami peningkatan terus-menerus (Chasanah & Sugiman, 2022). Kepatuhan lansia dalam minum obat antihipertensi menjadi salah satu faktor penentu dalam mengendalikan tekanan darah. Berdasarkan alasan di atas penulis tertarik mengambil judul diatas dengan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Penderita Hipertensi di Wilayah Kp. Rawadas RW. 03 Kelurahan Pondok Kopi Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Penderita Hipertensi. Desain penelitian yang digunakan adalah bersifat analitik dengan pendekatan cross sectional, dimana data yang berhubungan dengan variabel dependen dan variabel independen dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder dimana variabel bebasnya adalah kepatuhan dan variabel terikatnya minum obat pada hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan Tidak ada hubungan bermakna antara usia dengan kepatuhan minum obat hipertensi dengan p value 0,894 (p>0,05). Tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat hipertensi dengna p value 0,523 (p>0,05). Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa diketahui Tidak ada hubungan bermakna antara usia dengan kepatuhan minum obat hipertensi dengan p value 0,894 (p>0,05). Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa diketahui Tidak ada hubungan bermakna antara usia dengan kepatuhan minum obat hipertensi dengan p value 0,894 (p>0,05). Tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat hipertensi dengna p value 0,523 (p>0,05).</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> 

1. Pendahuluan

Hipertensi menjadi salah satu masalah utama kesehatan diseluruh dunia, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Disetiap tahunnya kejadian hipertensi mengalami peningkatan terus-menerus (Chasanah & Sugiman, 2022). Hipertensi termasuk penyakit yang menyebabkan kematian, karena hipertensi merupakan penyakit pembunuh tersembunyi atau biasa yang disebut dengan silent killer. Pada umumnya penderita hipertensi tidak memiliki gejala tetapi jika tidak segera ditangani akan menyebabkan komplikasi (Suryani, 2020). Hipertensi merupakan salah satu penyakit generatif yang penderitanya sebagian besar lansia. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa hipertensi juga diderita oleh sebagian besar penderitanya ialah usia muda. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang bertambah pada 2025 mendatang, diperkirakan sekitar 29% warga dunia terkena hipertensi. Data WHO menyebutkan bahwa di negara ekonomi berkembang memiliki penderita hipertensi sebesar 40% sedangkan negara maju hanya 35%, kawasan Afrika memegang posisi tertinggi penderita hipertensi, yaitu sebesar 40%. Kawasan Amerika sebesar 35% dan Asia Tenggara 36%. Pada kawasan Asia penyakit hipertensi telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya. Prevalensi penderita tekanan darah tinggi atau hipertensi di dunia terus mengalami peningkatan. Apabila melihat pada data WHO, terdapat sejumlah 972 juta orang atau 26,4% yang mengalami penyakit ini, yang kemudian diprediksi akan meningkat di tahun 2025 dengan jumlah sekitar 29,2%. Di antara 927 juta orang itu, 333 juta orang tersebut merupakan penduduk yang berasal dari negara maju dan 639 orang lainnya dari negara berkembang, yang salah satunya meliputi Indonesia.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) jumlah angka penduduk Indonesia yang berada di usia 18 tahun ke atas yang mengalami hipertensi adalah sejumlah 34,1%, hasil ini merupakan peningkatan dari hasil pada tahun 2013 lalu dengan besaran 25,8% Prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur ≥ 18 tahun Provinsi DKI Jakarta menempati urutan ke 9 yaitu sebesar 33,43%, Hasil Laporan Kesehatan Riskesdas Provinsi DKI Jakarta 2018, prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter di DKI Jakarta tertinggi di Kota Administratif Jakarta Pusat (12,6%), kemudian Kepulauan Seribu (11,48%), Jakarta Selatan (10,92%), Jakarta Timur (10,45%), Jakarta Utara (9,18%), dan Jakarta Barat (9,18%). Prevalensi hipertensi menurut karakteristik pekerjaan yaitu tidak bekerja (17,05%), nelayan (10,98%), wiraswasta (10,03%), PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD (8,82%), Buruh/sopir/pembantu ruta (7,39%), petani/buruh tani (6,84%), pegawai swasta (3,77%) dan lainnya (10,32%), Puskesmas Kelurahan Klender I Kecamatan Duren Sawit

terdiri dari 4 RW yaitu RW 1 – RW 4. Dari laporan tahunan Puskesmas Kelurahan Klender I pada tahun 2018, 2019 dan 2020 hipertensi merupakan urutan kedua dari 10 penyakit terbanyak yang terdapat di Puskesmas Kelurahan Klender I. Pada tahun 2018 prevalensi Hipertensi yaitu 20,31% dengan angka kejadian 1589 dari 7823 pengunjung, prevalensi hipertensi tahun 2019 yaitu 18,04%, dengan angka kejadian 2556 dari 14168 pengunjung dan pada tahun 2020 prevalensi hipertensi 11,4% dengan angka kejadian 472 dari 4140 pengunjung. Angka kejadian hipertensi diperoleh dari angka kunjungan pasien. Dari data diatas dapat dilihat bahwa hipertensi merupakan salah satu penyakit terbanyak yang diderita penduduk di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Klender I menderita hipertensi.

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia (Kemenkes RI, 2019). Hipertensi ditandai dengan adanya peningkatan tekanan darah diatas nilai normal, dengan hasil pengukuran tekanan darah yang menunjukkan ≥ 140 mmHg pada tekanan sistolik atau tekanan diastolik sebesar ≤ 90 mmHg (Ignatavicious, 2018). Umumnya para penderita hipertensi tidak mengetahui jika mereka memiliki penyakit tersebut dan baru mengetahuinya setelah terjadi komplikasi yang tanpa disadari mempengaruhi organ-organ vital seperti jantung, otak maupun ginjal, Hipertensi menjadi salah satu penyakit yang mematikan dan menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi (Kemenkes RI, 2019). Gejala hipertensi yang tidak terlalu spesifik, menyebabkan sebagian orang tidak menyadari bahwa dirinya terkena hipertensi atau menganggap sudah sembuh dari hipertensi sehingga tidak patuh pada program pengobatan hipertensi yang diberikan. Hal ini mendorong peningkatan angka kematian diakibatkan hipertensi yang tidak terkontrol secara global mencapai 7,1 juta jiwa per tahun (Sheilini, 2022). Ketidapatuhan lansia dalam pengobatan hipertensi terjadi diberbagai negara termasuk Indonesia yang diawali dari tingkat kesadaran yang rendah dari penderitanya, kemudian mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam pengobatan hipertensi dan pada akhirnya mengakibatkan buruknya kontrol hipertensi, peningkatan resiko komplikasi serta peningkatan dana pembiayaan kesehatan (Kardas, 2020; Khoiry, 2022).

Penyebabkan komplikasi (Suryani, 2020). Berdasarkan data dari dunia menunjukkan bahwa diperkirakan 1,28 milyar penduduk di dunia yang berusia 30 sampai dengan 79 tahun menderita hipertensi, sebagian besar penderita hipertensi tinggal di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah. Diperkirakan 46% orang dewasa tidak menyadari bahwa memiliki penyakit hipertensi, 42% diantaranya didiagnosis hipertensi dan diobati, sekitar 1 dari 5 orang dewasa sebanyak 21% dengan penyakit hipertensi dapat mengontrolnya.

Penurunan prevalensi hipertensi sebesar 33% diantara tahun 2010 dan 2030 (WHO, 2021). Kepatuhan lansia dalam minum obat antihipertensi menjadi salah satu faktor penentu dalam mengendalikan tekanan darah. Kepatuhan terhadap pengobatan didefinisikan sebagai perilaku seorang pasien dalam mentaati aturan, nasihat yang dianjurkan oleh petugas kesehatan selama menjalani pengobatan. Anjuran untuk mengikuti aturan dalam mengkonsumsi obat hipertensi secara teratur berguna untuk mengontrol tekanan darah, sehingga memerlukan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat hipertensi tersebut. Efektifitas pemberian edukasi dalam mencegah dan mengendalikan hipertensi secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap penderita hipertensi, namun tidak semua jenis edukasi diikuti dengan penurunan tekanan darah (Adiatman & Nursasi, 2020). Intervensi perilaku atau kombinasi intervensi dengan pendidikan kesehatan dapat mendorong kepatuhan lansia dalam pengobatannya (Cross, 2020). Berdasarkan Hasil studi pendahuluan yang di lakukan oleh peneliti tentang Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Penderita Hipertensi di Wilayah Kp. Rawadas RW. 03 Kelurahan Pondok Kopi Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur melalui proses wawancara, dengan jumlah 10 responden pada penelitian awal, yang dilakukan pada tanggal 23 April 2024, dan penelitian awal yang peneliti lakukan berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan yang dengan hasil 8 dari 10 responden pada penelitian awal pola hidup lansia terhadap kepatuhan minum obat hipertensi.

2. Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah bersifat analitik dengan pendekatan cross sectional, dimana data yang berhubungan dengan variabel dependen dan variabel independen dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder dimana variabel bebasnya adalah kepatuhan dan variabel terikatnya minum obat pada hipertensi

3. Hasil

Pada bab ini peneliti menyajikan dan menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan. Pengambilan data ini dilakukan dengan cara meminta data ke poslansia dan mennghampiri ke rumah satu persatu dengan cara melakukan pengecekan tekanan darah dan pengeisian kuesioner di kp rawadas Rw 03. Kepatuhan minum obat terhadap penderita hipertensi di wilayah kp. rawadas rw. 03 kelurahan pondok kopi kecamatan duren sawit jakarta timur. Dengan jumlah 30 responden terdiri dari 14 berjenis kelamin laki-laki dan 16 berjenis perempuan. Bagian Kelurahan yang memberi izin Bapak Ramzi Syamsumar, S.H. Dan dibantu RW yang diambil hanya beberapa Rt saja, yakni Rt 04,05,06, dan 07, selama

melakukan pengamatan yang diketahui masih banyak responden yang kurang patuh minum obat hipertensi.

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Usia

Variable	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<40 Tahun	3	10,0%
>40 Tahun	27	90,0%
Total	30	100,0%

Berdasarkan table 5.2.1 frekuensi dan presentase berdasarkan usia dari 30 responden, terdapat (10,0%) responden dalam rentang usia <40 tahun, dan terdapat (90,0%) responden yang berada dalam rentang usia >40 tahun keatas.

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan informasi

Variable	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Media Elektronik	23	76,7%
Petugas Kesehatan	7	23,3%

Berdasarkan table 5.2.3 frekuensi dan presentase berdasarkan informasi dari 30 responden menunjukkan bahwa frekuensi media elektronik sebanyak 23 responden (76,7%), dan petugas kesehatan sebanyak 7 responden (23,3%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan keluarga

Variable	n	%
Disfungsi keluarga sangat tinggi	12	40,0%
Dsifungsi keluarga sangat sedang	18	60,0%

4. Pembahasan

Usia Terhadap Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Berdasarkan analisis univariat dapat diketahui Penderita Hipertensi di Wilayah Kp. Rawadas RW. 03 Kelurahan Pondok Kopi Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur, berdasarkan usia dari 30 responden, terdapat terdapat (10,0%) responden dalam rentang <40 tahun, dan terdapat (90,0%) responden yang berada dalam rentang usia >40 tahun. Menurut Lasut (2017) Usia adalah individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun. semakin cukup usia, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa Menurut Imanda M dkk, pada jurnal JIM FKep Volume V No. 1 2021 yang berjudul Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Abbas, et al (2020) mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan usia. Pengaruh usia pada

kepatuhan minum obat antihipertensi seringnya menunjukkan hasil yang berbeda antara usia muda dan usia lanjut.(Abbas et al., 2020). Hasil penelitian pada pasien hipertensi di Poliklinik Jantung Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin Banda Aceh menunjukkan bahwa kelompok usia yang paling banyak mengalami hipertensi adalah usia >55 tahun, hal ini sejalan dengan data dari studi Framingham menunjukkan 90% orang dengan usia di atas 55 tahun akan mengalami hipertensi, tidak ada perbedaan antara responden yang memiliki riwayat hipertensi keluarga atau tidak (Niiranen et al., 2017).

Responden dengan distribusi usia ≥ 55 lebih patuh minum obat dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Penelitian Siba et al (2018) menemukan hasil bahwa lansia memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia muda (Jneid et al., 2018). Hasil penelitian yang sama juga ditemukan pada beberapa negara yaitu palestina menunjukkan bahwa pasien dengan rentang usia >45 tahun dan Pakistan dengan usia >51 tahun lebih patuh minum obat daripada usia dibawah tersebut (Al-Ramahi, 2015). Penelitian oleh Boima et al (2015) di Ghana dan Nigeria juga mengatakan bahwa usia rata-rata pasien hipertensi yang patuh minum obat adalah usia ≥ 60 tahun sedangkan yang tidak patuh memiliki rentang usia 55 tahun ditemukan memiliki tingkat kepatuhan rendah dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Penelitian lain juga mengatakan bahwa tingkat kepatuhan rendah terjadi pada kelompok usia >55 tahun. (Sherman & Lynch, 2014). Faktor utama penyebab ketidakpatuhan minum obat kelompok usia >55 tahun yaitu lupa, hal ini karena lansia mulai mengalami gangguan memori yang menyebabkan kemampuan daya serap informasi mereka menjadi terbatas. Menurut Galih AP dkk, pada jurnal Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product Volume 02 No.01, Maret 2019 yang berjudul FaktorFaktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi PesertaProlanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang Banyaknya wanita yang mengalami hipertensi dapat dihubungkan dengan usia pasien dalam penelitian ini. Dari penelitian ini didapatkan pasien dengan usia diatas 46 tahun lebih banyak dan di bawah 46 tahun hanya 4 pasien. Hal tersebut berhubungan dengan hormon estrogen pada wanita yang sudah mengalami menopause lebih rendah dibandingkan pada wanita pre menopause. Pada wanite premenopause dilindungi oleh hormone estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar high density lipoprotein (HDL). Kadar HDL yang tinggi merupakan perlindungan terhadap gangguan pada pembuluh darah. Pada menopause wanita mulai kehilangan estrogen yang pada umumnya terjadi pada usia 45 sampai dengan 55 tahun (Kusumawaty et al. 2016)

Jenis Kelamin Terhadap Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Berdasarkan analisis univariat dapat diketahui Penderita Hipertensi di Wilayah Kp. Rawadas RW. 03 Kelurahan Pondok Kopi Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur, berdasarkan jenis kelamin dari 30 responden menunjukkan bahwa frekuensi jenis kelamin laki-laki sebanyak 14 responden (46,7%). Sedangkan frekuensi jenis kelamin perempuan sebanyak 16 responden (53,3%). Menurut Imanda M dkk, pada jurnal JIM FKep Volume V No. 1 2021 yang berjudul Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Jenis kelamin laki-laki (57,1%) lebih banyak menderita hipertensi di bandingkan perempuan (42,9%). Pria memiliki peningkatan tekanan darah (BP) yang lebih besar dibandingkan dengan wanita (Ramirez & Sullivan, 2018). Laki-laki juga memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi dibandingkan perempuan. Hasil yang sama juga didapatkan dalam penelitian Mahmood, S (2021) yaitu perempuan memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah (49%) daripada laki-laki (47%) (Mahmood et al., 2021). Namun hasil penelitian Mahmood, S bertolak belakang dengan hasil penelitian dari (Mamaghani et al., 2020) dan (Tasya et al., 2019) yang mengatakan bahwa kepatuhan minum obat perempuan lebih tinggi (34,1%) dibandingkan dengan laki-laki (28,6%). Beberapa penelitian juga menemukan hasil bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kepatuhan minum obat laki-laki dengan perempuan, seperti hasil penelitian dari (Biffi et al., 2020) dan (Wahyudi et al., 2018)

Menurut Galih AP dkk, pada jurnal Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product Volume 02 No.01, Maret 2019 yang berjudul FaktorFaktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang Hasil analisis faktor jenis kelamin didapatkan bahwa pasien berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki namun faktor jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan pasien. Hasil ini seperti yang didapatkan oleh Rasajati (2015) yang mengatakan bahwa faktor jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan pasien minum obat antihipertensi (Rasajati, 2015).

Informasi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Berdasarkan analisis univariat dapat diketahui Penderita Hipertensi di Wilayah Kp. Rawadas RW. 03 Kelurahan Pondok Kopi Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur, berdasarkan informasi dari 30 responden menunjukkan bahwa frekuensi media elektronik sebanyak 23 responden (76,7%), dan petugas kesehatan sebanyak 7 responden (23,3%). Menurut Imanda M dkk, pada jurnal JIM FKep Volume V No. 1 2021 yang berjudul Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Tenaga kesehatan sangat berperan penting bagi kepatuhan minum obat pasien, karena tenaga kesehatan merupakan sumber utama pasien

dalam mendapatkan informasi mengenai hipertensi dan pengobatannya yaitu obat antihipertensi. 93 responden (69,9%) mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan Hasil ini didukung oleh beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh (Novian, (2013)., Violita, (2015) dalam (Nuratiqa et al., 2020)) yaitu dukungan petugas kesehatan merupakan hal yang sangat diperlukan untuk mendukung kepatuhan pengobatan bagi penderita hipertensi dan kepatuhan pengobatan responden yang mendapatkan peran petugas kesehatan baik. Faktor lain yang paling sering dialami oleh responden yaitu lupa, hal ini terlihat pada jawaban kuesioner MMAS-8 yang diberikan responden pada pertanyaan nomer 1 yaitu “Apakah Anda pernah lupa minum obat?”. Ada 55 responden menjawab terkadang lupa minum obat dan pertanyaan nomer 8 “Seberapa sering Anda mengalami kesulitan mengingat untuk minum semua obat Anda?” dan terdapat 64 responden menjawab kadang-kadang/sesekali lupa minum obat.

Lupa, penurunan perhatian, pengobatan yang kompleks dan polifarmasi bisa menjadi alasan ketidakpatuhan pengobatan. Namun hal tersebut dapat diperbaiki dengan berfokus pada membangun hubungan antara pasien dan penyedia layanan yang baik, pendidikan pasien dan tips konseling, pengambilan keputusan bersama dan masukan pasien dalam pilihan pengobatan, dan umpan balik kepatuhan (Souliotis et al., 2021). Selain itu, memanfaatkan teknologi seperti menggunakan aplikasi pengingat minum obat yang berbasis ponsel juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan (Choi et al., 2015). Penderita hipertensi harus mengkonsumsi obat setiap hari dan seumur hidup supaya tekanan darah tetap terkontrol yang dapat menjadi beban bagi sebagian penderita. Sebanyak 48 responden memberikan jawaban “ya” pada pertanyaan nomer 7 yaitu “Minum obat setiap hari adalah ketidaknyamanan yang nyata bagi sebagian orang. Apakah Anda pernah merasa kerepotan menjalani rencana perawatan?”. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasa terbebani atau stres mempengaruhi kepatuhan minum obat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alvarez et al., (2021) mengatakan bahwa tingkat stress yang tinggi dapat mengakibatkan rendahnya kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Namun ada perbedaan pada etnis kulit putih, yaitu tingkat stress orang kulit putih dapat berkurang dengan adanya dukungan sosial (Alvarez et al., 2021)

Apsari DP, dkk. jurnal ilmiah medicamento Vol.7 No.1 (2021) Hubungan Dukungan Keluarga dan Peran Tenaga Kefarmasian terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Peran tenaga kefarmasian terhadap kepatuhan minum obat terbagi atas penyediaan informasi, konseling pengobatan dan gaya komunikasi tenaga farmasi sesuai dengan tabel 3. Pada tabel 3 terlihat, sebagian besar pasien memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi karena

peran tenaga kefarmasian yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi tahun 2017 yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara peran tenaga kefarmasian dengan perilaku lansia dalam pengendalian hipertensi. Pada penelitian ini terlihat hubungan yang signifikan ($p=0,00$) dan kuat ($r=0,597$) antara penyediaan informasi terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pada 72 (72 %) responden. Penyediaan informasi merupakan faktor yang paling tinggi diantara dua faktor lainnya pada peran tenaga kefarmasian. Hasil yang didapat sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Kupang yakni terdapat hubungan signifikan ($p=0,031$) antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka. Penyediaan informasi terkait obat dapat meningkatkan pengetahuan pasien dalam penggunaan obat yang tepat dan memotivasi pasien untuk menggunakan obat sesuai dengan anjuran penggunaan yang telah diberikan (Pare, 2020).

Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Berdasarkan analisis univariat dapat diketahui Penderita Hipertensi di Wilayah Kp. Rawadas RW. 03 Kelurahan Pondok Kopi Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur, berdasarkan keluarga dari 30 responden menunjukkan bahwa frekuensi disfungsi keluarga sangat tinggi sebanyak 12 responden (40,0%). Sedangkan frekuensi disfungsi keluarga sangat sedang sebanyak 18 responden (60,0%). Apsari DP, dkk. jurnal ilmiah medicamento Vol.7 No.1 (2021) Hubungan Dukungan Keluarga dan Peran Tenaga Kefarmasian terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pengukuran dukungan keluarga dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Indriyanto tahun 2015. Karakteristik subjek penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya sama dengan penelitian ini. Kuesioner yang digunakan terdiri atas 3 domain yakni 4 pernyataan terkait dukungan emosional dan penghargaan, 4 pernyataan terkait dukungan instrumental dan 4 pernyataan terkait dukungan informasi. Kuesioner yang diberikan berupa pernyataan pilihan dalam bentuk checklist. Responden hanya mengisi dan menandai jawaban yang dianggap sesuai dan tepat. Instrumen kuisoner ini menggunakan sistem scoring Skala Likert. Dari setiap pernyataan tersebut dirancang dengan jawaban yaitu skala 4=selalu, skala 3=sering, skala 2=kadang-kadang dan skala 1=tidak pernah. Kuesioner yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya sesuai dengan dengan nilai validitas $>0,361$ dan reliabilitas 0,774. Partisipan memiliki dukungan keluarga yang rendah jika skor total partisipan 0-50% dan dukungan keluarga yang tinggi jika skor total partisipan 51-100%. 1. Mayoritas 100 responden yang diteliti berusia 60-74 tahun sebesar 86 (86%), berjenis kelamin perempuan 55

(55%), memiliki tingkat pendidikan terakhir SD 29 (29%) dan sudah tidak bekerja sebesar 65 (65%).

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat ($r=0,558$) dan signifikan ($p=0,00$) antara skor total dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pada 73 (73 %) responden. Hal ini menunjukkan semakin tinggi dukungan keluarga, semakin patuh pasien untuk meminum obat antiipertensi. Hasil penelitian yang didapat sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ojo et al., (2016) yakni 79,4% responden menyatakan dukungan keluarga yang tinggi dapat meningkatkan kepatuhan minum obat hipertensi. Dukungan keluarga sangat penting dalam pengobatan hipertensi jangka panjang

Hubungan Usia Dengan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Penderita Hipertensi di Wilayah Kp. Rawadas RW. 03

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 30 responden ada 3 responden usia <40 tahun dan 27 responden usia >40 tahun. Responden usia <40 tahun yang patuh sebesar 1 (33,3%) responden dan Responden usia >40 tahun sebesar 8 (29,6%) responden. Dan Responden usia <40 tahun yang tidak patuh sebesar 2 (66,7%) responden dan Responden usia >40 tahun sebesar 19 (70,4%) responden. Hasil perhitungan statistik terdapat nilai P value yaitu 0,000 dengan nilai kemaknaan atau $\alpha=0,05$ dimana nilai p lebih kecil dari pada nilai α yaitu $p \leq \alpha$. kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil *Chi Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan usia dengan Dengan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Penderita Hipertensi dengan *p value* 0,894 ($p > 0,05$).

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Penderita Hipertensi di Wilayah Kp. Rawadas RW. 03

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 30 responden ada 14 responden laki-laki dan 16 responden perempuan. Responden laki-laki yang patuh sebesar 5 (35,7%) responden dan perempuan sebesar 4 (25,0%) responden. Responden laki-laki yang tidak patuh sebesar 9 (64,3%) responden, dan perempuan yang tidak patuh sebesar 12 (75,0%) responden. Hasil perhitungan statistik terdapat nilai P value yaitu 0,000 dengan nilai kemaknaan atau $\alpha=0,05$ dimana nilai p lebih kecil dari pada nilai α yaitu $p \leq \alpha$. kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil *Chi Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan Dengan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Penderita Hipertensi dengan *p value* 0,523 ($p > 0,05$).

Hubungan Informasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Penderita Hipertensi di Wilayah Kp. Rawadas RW. 03

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 30 responden yang mengetahui informasi ada 23 Media Elektronik dan 7 petugas kesehatan. Responden media elektronik yang patuh sebesar 3 (13,0%) responden dan petugas kesehatan yang patuh sebesar 6 (85,7%) responden. Responden media elektronik yang tidak patuh sebesar 20 (87,0%) responden, dan petugas kesehatan yang tidak patuh sebesar 1 (14,3%) responden. Hasil perhitungan statistik terdapat nilai P value yaitu 0,000 dengan nilai kemaknaan atau $\alpha=0,05$ dimana nilai p lebih kecil dari pada nilai α yaitu $p \leq \alpha$. kesimpulannya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil *Chi Square* menunjukkan bahwa ada hubungan informasi dengan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Penderita Hipertensi dengan *p value* 0,000 ($p < 0,05$).

5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat diketahui frekuensi usia pada kepatuhan minum obat terhadap penderita hipertensi di wilayah kp. rawadas RW. 03 yaitu dari 30 responden, terdapat terdapat 3 (10,0%) responden dalam rentang <40 tahun, dan terdapat 27 (90,0%) responden yang berada dalam rentang usia >40 tahun, Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak yaitu responden dengan usia >40 tahun. Dari hasil penelitian dapat diketahui frekuensi jenis kelamin pada kepatuhan minum obat terhadap penderita hipertensi di wilayah Kp. Rawadas RW. 03 yaitu dari 30 responden, menunjukkan bahwa frekuensi jenis kelamin laki-laki sebanyak 14 responden (46,7%). Sedangkan frekuensi jenis kelamin perempuan sebanyak 16 responden (53,3%), Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak yaitu responden perempuan. Dari hasil penelitian dapat diketahui adanya hubungan frekuensi informasi pada kepatuhan minum obat terhadap penderita hipertensi di wilayah Kp. Rawadas RW. 03 yaitu dari 30 responden, menunjukkan bahwa frekuensi media elektronik sebanyak 23 responden (76,7%), dan petugas kesehatan sebanyak 7 responden (23,3%). Dapat dibuktikan dari hasil cross tabulasi antara variabel informasi dengan kepatuhan minum obat terhadap penderita hipertensi menunjukkan hasil uji statistic Chi-Square diperoleh nilai p value 0,000 ($p.value < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan minum obat dengan informasi.

Dari hasil penelitian dapat diketahui adanya hubungan frekuensi dukungan keluarga pada kepatuhan minum obat terhadap penderita hipertensi di wilayah Kp. Rawadas RW. 03 yaitu dari 30 responden, menunjukkan bahwa frekuensi disfungsi keluarga sangat tinggi sebanyak 12 responden (40,0%). Sedangkan frekuensi disfungsi keluarga sangat sedang

sebanyak 18 responden (60,0%), Dapat dibuktikan dari hasil cross tabulasi antara variabel dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat terhadap penderita hipertensi menunjukkan hasil uji statistic Chi-Square diperoleh nilai p value 0,000 ($p.value < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan minum obat dengan informasi.

6. Daftar Pustaka

- Adrian, S. J., & Tommy. (2019). Hipertensi Esensial: Diagnosis dan Tatalaksana Terbaru pada Dewasa. *CDK Journal*, 46(3), 172–178.
- Alwan (2022) analisis faktor kepatuhan pemakaian masker bedah terhadap siswa/i man 3 karawang di masa pandemi covid-19
- Anshari, Z. (2020). Komplikasi Hipertensi Dalam Kaitannya Dengan Pengetahuan Pasien Terhadap Hipertensi Dan Upaya Pencegahannya. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 2(2), 46–51.
- Apsari DP, dkk. jurnal ilmiah medicamento Vol.7 No.1 (2021) Hubungan Dukungan Keluarga dan Peran Tenaga Kefarmasian terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi
- Desi Dwi U (2024) Hubungan Stres Dan Pola Makan Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Pegawai Di Lingkungan Kerja Kejaksanaan Tinggi DKI Jakarta
- Galih AP dkk, pada jurnal Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product Volume 02 No.01, Maret 2019 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang
- Hastuti, A. P. (2019). Hipertensi (cetakan pertama). Penerbit Lakeisha.
- Helni. (2020). Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Provinsi Jambi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 34–38.
- Imanda M dkk, pada jurnal JIM FKep Volume V No. 1 2021 Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi
- Indah S, Kurnia N Dkk (2023) Penerapan pentingnya perilaku patuh dalam minum obat Kartinni massa dan Leni Arini Manaface pada jurnal of pulic health Vol 2 no.2 September 2021 yang berjudul kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia
- Kementrian Kesehatan RI 2019 Hipertensi Penyakit Paling Banyak Diidap Masyarakat